



Merenungkan Firman sebagai Disiplin Formasi Rohani: Rekonstruksi Teologis Yosua 1:8 dalam Konteks Spiritualitas Kristen Kontemporer

Ricky E. Tumbelaka^{1*}, Andris Kiamani², Yohanes T. Rompon³

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado¹

^{*}andriskiamani@yahoo.com

Article history:

Submit: April 28, 2026

Revised: June 5, 2026

Accepted: June 10, 2026

Published: June 30, 2026

Keywords: *Joshua 1:8; meditation on the Word; spiritual formation; contemporary Christian spirituality; hāgāh.*

Kata kunci: *Yosua 1:8; meditasi Firman; formasi rohani; spiritualitas Kristen kontemporer; hāgāh.*

Abstract

*This study addresses the crisis in contemporary Christian spirituality, characterized by an increase in religious activity yet a decline in the practice of meditating on the Word as a discipline of spiritual formation. This study aims to theologically analyze the meaning of meditating on the Word in Joshua 1:8 and to reconstruct its relevance for contemporary Christian spirituality. The main problem of this study is the gap between the exegetical study of Joshua 1:8 and its application to the crisis of contemporary performative spirituality. The study employs a qualitative method using an integrative biblical exegetical approach through structural, literal, and lexical-semantic analysis of the word *hāgāh*, carried out through the stages of textual study, translation comparison, lexical analysis, theological integration, and applied reflection. The results of the study reveal a theological pattern of Word-meditation-obedience-success as a paradigm for spiritual formation. Thus, it can be concluded that meditation on the Word is a transformative discipline that supports theological obedience and success. The contribution of this study lies in the synthesis of exegesis and spiritual theology, as well as an integrative reading of Joshua 1:8 for the contemporary context.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari krisis spiritualitas Kristen kontemporer yang ditandai meningkatnya aktivitas keagamaan, namun melemahnya praktik perenungan Firman sebagai disiplin formasi rohani. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis makna merenungkan Firman dalam Yosua 1:8 serta merekonstruksi relevansinya bagi spiritualitas Kristen masa kini. Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kajian eksegetis Yosua 1:8 dan penerapannya terhadap krisis spiritualitas performatif kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika integratif melalui analisis struktural, literal, dan leksikal-semantik terhadap kata *hāgāh*, dilaksanakan melalui tahapan studi teks, perbandingan terjemahan, analisis leksikal, integrasi teologis, dan refleksi aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan pola

teologis Firman-meditasi-ketaatan-keberhasilan sebagai paradigma formasi rohani. Sehingga dapat diketahui bahwa meditasi Firman merupakan disiplin transformatif yang menopang ketaatan dan keberhasilan teologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada sintesis eksegesis dan teologi spiritual serta pembacaan integratif Yosua 1:8 bagi konteks kontemporer.

Pendahuluan

Kitab Yosua memberikan dasar teologis yang signifikan mengenai pentingnya praktik merenungkan Firman Tuhan sebagai bagian integral dari kehidupan iman dan kepemimpinan umat Allah. Dalam Yosua 1:8, Allah secara langsung memerintahkan Yosua untuk merenungkan kitab Taurat siang dan malam, yang menunjukkan bahwa perenungan Firman bukan sekadar aktivitas devosional, melainkan disiplin spiritual yang berkaitan erat dengan ketaatan dan pelaksanaan kehendak Allah. Teks ini menegaskan bahwa keberhasilan Yosua dalam memimpin Israel tidak bertumpu pada kecakapan strategi manusiawi atau kekuatan militer, melainkan pada ketaatan yang konsisten terhadap Firman Tuhan sebagai fondasi tindakan, keputusan, dan keberhasilan dalam menjalankan mandat ilahi. (Richard S. Hess 1996) Hal ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan berfungsi sebagai fondasi teologis bagi kehidupan umat percaya, menjadi landasan normatif dalam proses pengambilan keputusan, serta merupakan sumber utama yang menopang keberhasilan rohani dalam kerangka ketaatan dan relasi yang benar dengan Allah.

Dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer, terlihat adanya kecenderungan meningkatnya aktivitas keagamaan yang tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman relasi personal terhadap Firman Tuhan. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen kontemporer menghadapi kecenderungan meningkatnya aktivitas religius yang tidak selalu sejalan dengan kedalaman formasi rohani, terutama ketika praktik reflektif seperti kontemplasi dan perenungan Firman mulai terpinggirkan oleh pola spiritualitas yang lebih performatif dan termediasi secara digital. Porter menegaskan bahwa masa depan formasi spiritual Kristen menghadapi tantangan serius ketika praktik spiritual yang mendalam mulai tergeser oleh aktivitas religius yang bersifat eksternal dan performatif. Ia menunjukkan bahwa tanpa disiplin reflektif seperti perenungan Firman, spiritualitas kehilangan dimensi transformasionalnya dan cenderung menjadi rutinitas religius tanpa kedalaman batin. (Porter 2023) Di dukung oleh Holley yang menekankan bahwa doa kontemplatif dan praktik reflektif merupakan inti dari spiritualitas Kristen yang sehat, karena melalui praktik ini terjadi pemulihan, pembentukan batin, dan pengalaman kehadiran Roh Kudus. Ketika praktik ini terpinggirkan, maka spiritualitas kehilangan dimensi embodied spirituality yang

holistic.(Holley 2024) Kock menunjukkan bahwa formasi teologis modern sering kali terlalu menekankan aspek kognitif dan institusional, namun mengabaikan dimensi spiritualitas yang reflektif dan praksis. Ia menggarisbawahi bahwa spiritualitas yang autentik harus mengintegrasikan refleksi, praksis, dan pembentukan karakter, bukan sekadar aktivitas religius formal.(De Kock 2024) Ismaael bersama rekan-rekannya menjelaskan bahwa dalam masyarakat digital, praktik keagamaan semakin termediasi oleh algoritma dan platform digital, yang berpotensi menggeser otoritas spiritual dan membentuk pola keberagamaan yang lebih instan, dangkal, dan berbasis konsumsi.(AlMazaedh, Tahat, and Alkhalaileh, n.d.) Campbell menegaskan bahwa agama di era digital berkembang menjadi “*networked spiritual infrastructure*,” di mana praktik spiritual terhubung melalui teknologi. Namun, ia juga memperingatkan bahwa mediasi digital dapat mengubah cara umat mengalami spiritualitas, sehingga berisiko mengurangi kedalaman refleksi dan menggantinya dengan interaksi yang lebih superfisial.(Campbell 2025) Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi spiritualitas, dari spiritualitas yang bersifat reflektif dan kontemplatif menuju spiritualitas yang cenderung performatif, yakni menekankan ekspresi dan aktivitas keagamaan yang tampak secara lahiriah, tetapi berpotensi mengabaikan dimensi internal pembentukan iman. Pergeseran ini menjadi perhatian penting dalam kajian teologi spiritual, karena menunjukkan adanya kemungkinan disintegrasi antara praktik keagamaan eksternal dan proses transformasi batin yang seharusnya berakar pada pertemuan yang mendalam dengan Firman Tuhan.(Dallas Willard 1988) Akibatnya, kehidupan iman berisiko menjadi dangkal, karena transformasi sejati tidak lahir dari kesibukan, melainkan dari pertemuan yang mendalam dengan Firman Tuhan (bdk. Rm. 12:2). Di tengah semakin luasnya akses terhadap Firman Tuhan melalui khotbah, seminar, dan media digital, praktik perenungan pribadi terhadap Firman justru menunjukkan kecenderungan menurun. Fenomena ini merefleksikan adanya kesenjangan antara penerimaan kognitif terhadap Firman melalui aktivitas mendengar dan internalisasi eksistensial yang terwujud dalam penghayatan serta implementasi Firman dalam kehidupan iman.(Whitney 2014) Secara biblikal, Firman Tuhan tidak dimaksudkan hanya untuk didengar, tetapi juga untuk direnungkan, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 1:22–25. Tanpa proses perenungan yang mendalam, penerimaan terhadap Firman berpotensi berhenti pada tataran kognitif semata, tanpa menghasilkan transformasi spiritual dan perubahan hidup yang menjadi tujuan esensial dari respons iman yang autentik.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa Yosua 1:8 memberikan dasar teologis yang kuat mengenai sentralitas perenungan Firman dalam kehidupan iman, kepemimpinan, dan keberhasilan rohani. Teks ini menunjukkan bahwa keberhasilan umat Allah tidak ditentukan oleh kemampuan manusia, melainkan oleh ketaatan yang berakar pada internalisasi Firman. Perenungan Firman dipahami sebagai disiplin spiritual yang bersifat normatif dan transformatif, yang membentuk pola pikir, tindakan, serta arah kehidupan umat percaya. Namun, studi kontemporer mengungkap adanya pergeseran spiritualitas Kristen ke arah yang lebih performatif dan digital, di mana aktivitas religius meningkat tanpa diikuti kedalaman formasi rohani. Praktik reflektif seperti meditasi dan kontemplasi Firman semakin terpinggirkan, sehingga muncul disintegrasi antara ekspresi keagamaan eksternal dan transformasi batin yang seharusnya berakar pada Firman Tuhan. Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada cenderung memisahkan analisis eksegetis dari fenomena spiritualitas modern, sehingga terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan keduanya secara teologis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan tujuan merekonstruksi paradigma formasi rohani berbasis Yosua 1:8. Kontribusinya terletak pada pengembangan sintesis antara eksegesis biblika dan teologi spiritual, sedangkan orisinalitasnya tampak dalam pendekatan integratif yang menempatkan perenungan Firman sebagai pusat transformasi iman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan analisis struktural, analisis literal, dan analisis leksikal-semantik.(Osborne 2010) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks secara menyeluruh, baik dari segi konteks, struktur, maupun makna kata. Analisis struktural digunakan untuk mengidentifikasi pola teologis dalam teks, seperti relasi antara Firman, meditasi, ketaatan, dan keberhasilan.(William W. Klein, Craig L. Blomberg 2017) Selanjutnya, analisis literal dilakukan dengan membandingkan berbagai terjemahan Alkitab guna menemukan nuansa makna yang lebih kaya. Sementara itu, analisis leksikal terhadap kata Ibrani seperti *hāgāh* memperdalam pemahaman terhadap konsep meditasi dalam konteks aslinya.(Brown, F., Driver, S. R., & Briggs 1906) Pendekatan ini sejalan dengan prinsip eksegesis yang menekankan pentingnya menggali makna teks berdasarkan bahasa, konteks, dan struktur aslinya.

Adapun cara pengerjaannya dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan studi teks dengan mengamati struktur dan konteks historis Yosua 1:8. Kedua, dilakukan perbandingan lintas terjemahan (BHS, NAS, KJV, NIV, NET, BIS) untuk mengidentifikasi variasi makna. Ketiga, analisis kata kunci dilakukan dengan menggunakan leksikon Ibrani seperti Brown-Driver-Briggs (BDB) dan Koehler-Baumgartner untuk memahami dimensi morfologis dan semantic. Keempat, hasil analisis diintegrasikan dalam kerangka teologis untuk menemukan pesan utama teks. Terakhir, dilakukan refleksi teologis dan aplikatif untuk menghubungkan makna teks dengan kehidupan iman masa kini. Prosedur ini menegaskan bahwa penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab harus melalui proses analisis yang sistematis, kritis, dan kontekstual.

Hasil

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pola teologis Firman–meditasi–ketaatan–keberhasilan dalam Yosua 1:8 merupakan paradigma formasi rohani yang integral dan transformatif. Firman Tuhan berfungsi sebagai pusat kehidupan iman, bukan hanya sebagai otoritas normatif, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter dan arah hidup umat percaya. Dalam kerangka ini, meditasi atas Firman dipahami sebagai disiplin spiritual yang aktif dan berkelanjutan, yang melibatkan dimensi kognitif, verbal, dan afektif, sehingga Firman diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan. Proses internalisasi ini menghasilkan ketaatan yang autentik, bukan sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai respons alami dari hati yang telah dibentuk oleh kebenaran ilahi. Selanjutnya, keberhasilan dalam perspektif teologis dipahami sebagai kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah, bukan sekadar pencapaian material. Dengan demikian, meditasi Firman menjadi fondasi transformatif yang menopang ketaatan dan mengarahkan umat kepada keberhasilan sejati yang berkelanjutan dan berkenan di hadapan Tuhan.

Pembahasan

Analisis Struktur Yosua 1:8

Kitab Yosua 1:8 merupakan teks kunci dalam kajian teologi biblika yang menegaskan pentingnya praktik merenungkan Firman Tuhan sebagai bagian integral dari kehidupan iman umat, sebagaimana tercermin dalam pernyataan “Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam...”, yang secara hermeneutis menunjukkan tuntutan untuk menginternalisasi Firman Tuhan secara berkesinambungan

dalam dimensi kognitif dan praksis, ayat ini muncul dalam konteks transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua, suatu fase penting dalam sejarah Israel menjelang penaklukan Tanah Perjanjian, di mana keberhasilan misi umat tidak ditentukan oleh kekuatan militer atau strategi manusiawi semata, melainkan oleh tingkat ketaatan terhadap wahyu ilahi yang dinyatakan dalam Taurat, sehingga menegaskan bahwa perenungan Firman Tuhan menjadi fondasi utama bagi kepemimpinan yang efektif dan kehidupan umat yang berkenan kepada Allah. Menurut Hess, Penekanan utama teks ini terletak pada sentralitas Firman Tuhan sebagai fondasi normatif yang mengarahkan kehidupan, membentuk karakter, serta menentukan keberhasilan kepemimpinan umat Allah secara berkelanjutan.(Richard S. Hess 1996) Yosua 1:8 memberikan penegasan bahwa ketaatan yang berakar pada perenungan Firman Tuhan menjadi prinsip fundamental dalam membangun kepemimpinan yang setia, efektif, serta selaras dengan kehendak Allah.

Secara struktural, ayat ini terdiri dari beberapa imperatif yang saling berkaitan. *Pertama*, perintah untuk “tidak menyimpang” dari kitab Taurat menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam keterikatan pada Firman. *Kedua*, frasa “memperkatakan kitab Taurat” mengindikasikan dimensi verbal dan komunal dari Firman, di mana Firman tidak hanya direnungkan secara pribadi, tetapi juga diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, perintah untuk “merenungkan siang dan malam” menunjukkan intensitas dan kontinuitas praktik tersebut. Kolawole menegaskan bahwa struktur ayat ini membentuk kerangka teologis yang menempatkan aktivitas membaca, merenungkan, dan melakukan Firman sebagai satu kesatuan hermeneutis yang tidak terpisahkan dalam mencapai keberhasilan menurut perspektif ilahi.(Oladotun Paul Kolawole 2022) Lebih lanjut, teks ini menunjukkan adanya relasi intrinsik antara praktik merenungkan Firman dan ketaatan praktis dalam kehidupan umat. Frasa “supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya” mengindikasikan bahwa tujuan utama merenungkan Firman tidak berhenti pada ranah kognitif atau pemahaman intelektual semata, melainkan mengarah pada implementasi konkret dalam tindakan.(Whitney 2014) Merenungkan Firman berfungsi sebagai mekanisme transformasional yang menjembatani antara pengetahuan teologis dan praksis etis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian penutup, ayat ini memuat formulasi janji keberhasilan sebagaimana dinyatakan dalam frasa “sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung,” yang secara teologis berfungsi sebagai konsekuensi dari ketaatan terhadap Firman Tuhan. Keberhasilan yang dimaksud tidak dapat direduksi pada pencapaian pragmatis

atau material semata, melainkan harus dipahami dalam kerangka teologis sebagai kondisi kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.(Richard S. Hess 1996) Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Olorundipe menunjukkan bahwa, konsep keberhasilan dalam teks ini harus dipahami dalam kerangka spiritual dan etis, di mana keberhasilan merupakan hasil dari kehidupan yang berakar pada disiplin rohani dan kesetiaan terhadap wahyu ilahi, bukan sekadar pencapaian pragmatis.(Martins Oladele Olorundipe 2026) Selain itu, studi tentang kepemimpinan biblika menegaskan bahwa keberhasilan Yosua tidak bersifat militeristik, melainkan teologis, karena kemenangan Israel ditentukan oleh kesetiaan perjanjian dan ketaatan terhadap hukum Tuhan, bukan oleh strategi manusiawi semata.(Sugihyono 2025) Dengan demikian secara konsisten menunjukkan bahwa konsep keberhasilan dalam Yosua 1:8 bersifat teologis dan normatif-spiritual, yaitu kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga tidak dapat direduksi menjadi keberhasilan pragmatis atau material semata, melainkan harus dipahami sebagai manifestasi dari ketaatan yang setia terhadap Firman Tuhan.

Analisis Literal Yosua 1:8

Pendekatan analisis literal, sebagaimana terlihat dalam Kitab Yosua 1:8, berfokus pada penelusuran makna kata-kata kunci dalam teks secara mendalam. Metode ini dilakukan dengan membandingkan berbagai terjemahan Alkitab untuk mengkaji perbedaan dan kekayaan arti dari istilah-istilah penting. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks asli sekaligus mengidentifikasi nuansa makna yang muncul dalam setiap versi terjemahan.(Grant R Osborne 2021) Perbandingan berbagai terjemahan Alkitab memungkinkan penyingkapan makna yang lebih kaya terkait kata-kata kunci, struktur kalimat, serta pesan teologis yang terkandung dalam teks. Melalui telaah lintas terjemahan, para penafsir dapat mengidentifikasi variasi interpretasi sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isi Alkitab. Analisis leksikal secara rinci terhadap Kitab Yosua 1:8 disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Literal Yosua 1:8

Teks	Versi	Literal	Terjemahan
Yosua 1:8	Ibrani	לֹא־יִמְּשׁ סֵפֶר הַתּוֹרָה הַזֶּה מִפִּיךָ וְהָיִיתָ בֹּרַח	“Janganlah kitab Taurat ini
	(BHS)	יִימָם וְלִילָהּ לְמַעַן תִּשְׁמָר לַעֲשׂוֹת כְּכָל־הַפְּקֻדֹת בּוֹ כִּי־אֲנִי מַצְלִיחַ אֶת־דְּרָכֶיךָ וְאַתָּה	menjauh dari mulutmu, tetapi renungkanlah itu

		תשקיל: siang dan malam, supaya engkau memelihara untuk melakukan segala yang tertulis di dalamnya; sebab dengan demikian engkau akan membuat jalanmu berhasil, dan dengan demikian engkau akan bertindak dengan bijaksana.
NAS	"This book of the law shall not depart from your mouth, but you shall meditate on it day and night, so that you may be careful to do according to all that is written in it; for then you will make your way prosperous, and then you will have success.	"Kitab Taurat ini tidak boleh menjauh dari mulutmu, tetapi harus engkau renungkan siang dan malam, supaya engkau berhati-hati untuk melakukan segala yang tertulis di dalamnya; sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil, dan engkau akan beruntung.
KJV	"This Book of the Law shall not depart from your mouth, but you shall meditate in it day and night, that you may observe to do according to all that is written in it. For then you will make your way prosperous, and then you will have good success.	"Kitab Taurat ini tidak akan menjauh dari mulutmu, tetapi engkau harus merenungkannya siang dan malam, supaya engkau memelihara untuk melakukan segala yang tertulis di dalamnya. Sebab dengan demikian engkau akan membuat jalanmu berhasil, dan engkau akan memperoleh keberhasilan yang baik.

NET	This law scroll must not leave your lips! You must memorize it day and night so you can carefully obey all that is written in it. Then you will prosper and be successful.	“Naskah hukum ini tidak boleh lepas dari bibirmu! Engkau harus menghafalkannya siang dan malam supaya engkau dapat dengan sungguh-sungguh menaati segala yang tertulis di dalamnya. Dengan demikian engkau akan berhasil dan beruntung.
NIV	Keep this Book of the Law always on your lips; meditate on it day and night, so that you may be careful to do everything written in it. Then you will be prosperous and successful.	“Jagalah agar Kitab Taurat ini selalu ada di bibirmu; renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau berhati-hati melakukan segala yang tertulis di dalamnya. Dengan demikian engkau akan berhasil dan beruntung.
BIS	Buku hukum itu harus selalu kaubacakan kepada umat-Ku. Pelajarilah buku itu siang dan malam, supaya selalu kau melaksanakan semua yang tertulis di dalamnya. Kalau kau melakukan semuanya itu, hidupmu akan makmur dan berhasil.	

Analisis literal terhadap Kitab Yosua 1:8 melalui perbandingan berbagai versi terjemahan (BHS, NAS, KJV, NET, NIV, BIS) menunjukkan adanya konsistensi teologis yang menekankan hubungan erat antara Merenungkan Firman, meditasi dan ketaatan. Istilah Ibrani *hagah* yang diterjemahkan sebagai “merenungkan” tidak hanya bermakna refleksi internal, tetapi juga mencakup pengucapan berulang yang bersifat verbal dan komunal, sebagaimana

tercermin dalam variasi terjemahan seperti *meditate, memorize dan keep on your lips*. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi Firman melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara menyeluruh. Carr menegaskan bahwa dalam tradisi Ibrani kuno, praktik meditasi teks bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan melibatkan pengulangan verbal yang berfungsi sebagai sarana internalisasi wahyu. Ia menunjukkan bahwa pembentukan teks Alkitab berkaitan erat dengan praktik membaca dan mengucapkan secara berulang, sehingga istilah *hagah* dalam Yosua 1:8 mencerminkan disiplin spiritual yang aktif dan berorientasi pada pembentukan perilaku. (Carr 2019) Levinson menjelaskan bahwa hukum dalam Alkitab Ibrani tidak bersifat statis, tetapi ditafsirkan dan dihidupi melalui proses hermeneutis yang dinamis. Hal ini mendukung analisis bahwa “memperkirakan Taurat” dalam Yosua 1:8 menunjukkan keterlibatan aktif umat dalam menghidupi Firman, bukan sekadar memahami secara pasif. (Levinson 2020) Schmid menekankan bahwa dalam sejarah Deuteronomistik, ketaatan terhadap hukum Tuhan merupakan faktor utama keberhasilan umat. Perspektif ini memperkuat bahwa struktur Yosua 1:8 menempatkan ketaatan sebagai hasil langsung dari keterikatan yang konsisten pada Firman. (Schmid 2018) Kolawole secara khusus menunjukkan bahwa Yosua 1:8 membentuk pola teologis Firman, meditasi, ketaatan, keberhasilan, yang menegaskan bahwa membaca, merenungkan, dan melakukan Firman adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan iman. (Kolawole 2021) Olorundipe menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam Yosua 1:8 harus dipahami dalam kerangka disiplin rohani dan kesetiaan kepada Allah, bukan sebagai keberhasilan material. (Olorundipe 2022) Hal ini menegaskan bahwa hasil akhir dari meditasi Firman adalah kehidupan yang selaras dengan kehendak ilahi. Secara keseluruhan, berdasarkan analisis literal tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dalam teks ini bersifat teologis dan transformasional, bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan buah dari kehidupan yang berakar pada Firman Tuhan.

Analisis Eksegesis Kata הָגָה (*hāgāh*) Merenungkan

Istilah “merenungkan” dalam Yosua 1:8 berasal dari kata kerja Ibrani הָגָה (*hāgāh*), yang secara leksikal memiliki spektrum makna seperti bergumam, berbicara pelan, mengulang-ulang dan merenungkan secara mendalam. (Ludwig Koehler and Walter Baumgartner 2001) Dalam Brown Driven Bridges (BDB), kata kerja הָגָה (*hāgāh*) merupakan verba lemah yang mencakup makna bunyi, ucapan, dan refleksi batin. Dalam bentuk *qal*, kata ini menggambarkan tindakan menggumamkan atau merenungkan secara aktif. Dalam Yosua 1:8, istilah ini menekankan meditasi verbal berulang agar firman diinternalisasi dan

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. (Bridges (BDB) Brown 2006) Menurut Koehler-Baumgartner, bagian ini menjelaskan penggunaan הָגָה (*hāgāh*) pada manusia dalam berbagai nuansa makna, yang dapat berarti mengeluarkan suara, merintih, membaca perlahan, bergumam saat merenung, merancang sesuatu, hingga berbicara atau menyatakan. Secara gramatikal muncul dengan objek atau preposisi berbeda, dalam bentuk turunan dan hifil menegaskan tindakan verbal lembut atau reflektif. (Koehler-Baumgartner 2006) Dalam penggunaan Perjanjian Lama, kata ini sering muncul dalam konteks relasi dengan Firman Tuhan (bdk. Maz. 1:2), yang menunjukkan bahwa meditasi biblika bukan sekadar aktivitas mental, tetapi juga melibatkan dimensi verbal dan afektif.

Secara morfologis, kata *hāgāh* dalam Yosua 1:8 hadir dalam bentuk imperfek (*yiqtol*) yang menandakan suatu tindakan yang berlangsung terus-menerus atau berulang. Bentuk ini tidak menunjuk pada aktivitas yang selesai dalam satu waktu, melainkan pada proses yang berkelanjutan. Sehingga, aktivitas merenungkan Firman dipahami sebagai kebiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan berkesinambungan dalam kehidupan, sehingga membentuk pola hidup yang berakar pada perenungan yang mendalam. (Bruce K. Waltke and Michael O'Connor 1990) Penelitian linguistik modern menunjukkan bahwa bentuk *yiqtol* bersifat imperfective, yaitu menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung, berulang, atau belum selesai. Dalam sistem verbal Ibrani klasik, aspek ini menekankan proses yang dinamis dan kontinu, sehingga suatu tindakan dipahami sebagai aktivitas yang terus terjadi, bukan peristiwa tunggal atau yang telah selesai. (Bo Isaksson 2024) Dengan demikian, penggunaan bentuk *yiqtol* dalam kata *hāgāh* menegaskan bahwa perenungan Firman merupakan disiplin rohani yang harus dijalani secara terus-menerus. Praktik ini membentuk transformasi batin yang mendalam, sehingga Firman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.

Dari perspektif semantik, penggunaan *hāgāh* menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi verbal dan kognitif dalam praktik perenungan. Dalam beberapa teks, istilah ini digunakan untuk menggambarkan suara yang diucapkan secara perlahan, seperti dalam Yesaya 31:4, sehingga mengindikasikan bahwa meditasi terhadap Firman melibatkan unsur pengulangan verbal yang berfungsi memperdalam proses internalisasi makna. Aktivitas merenung dalam tradisi biblika tidak bersifat pasif, melainkan merupakan tindakan reflektif yang aktif dan terarah. Hal ini membedakannya dari konsep meditasi modern yang cenderung menekankan keheningan dan pengosongan pikiran, karena meditasi biblika justru berfokus pada pengisian pikiran dengan Firman melalui pengulangan yang disengaja dan

berkesinambungan.(Bruce K. Waltke and Michael O'Connor 1990) Meditasi Firman tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mengarah pada pembentukan karakter dan tindakan. Dalam konteks Yosua 1:8, meditasi menjadi jembatan antara Firman yang diketahui dan ketaatan yang dilakukan. Dengan demikian, fungsi utama *hāgāh* adalah sebagai sarana internalisasi wahyu ilahi yang menghasilkan ketaatan praktis dalam kehidupan umat Allah.(Whitney 2014) Oleh sebab itu dapat diketahui *hāgāh* menegaskan bahwa meditasi biblika merupakan proses integratif antara ucapan, pemikiran, dan tindakan. Melalui pengulangan Firman yang sadar dan berkelanjutan, terjadi transformasi batin yang menghasilkan ketaatan nyata. Praktik ini menjadikan Firman bukan sekadar pengetahuan, melainkan kekuatan yang membentuk kehidupan iman secara holistik dan berkelanjutan.

Analisis Teologis Yosua 1:8

Analisis teologis terhadap Yosua 1:8 menunjukkan bahwa ayat ini menempatkan Firman Tuhan sebagai pusat kehidupan umat dan dasar keberhasilan sejati. Secara kontekstual, perintah untuk merenungkan Taurat siang dan malam bukan sekadar aktivitas spiritual, melainkan bentuk ketaatan total yang mengintegrasikan dimensi kognitif, verbal, dan praktis dalam kehidupan iman. Penelitian oleh Hendrawan dan Dameria menegaskan bahwa keberhasilan yang dimaksud dalam teks ini bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, bukan hanya material.(Rony Stefanus Hendrawan 2024) Sejalan dengan itu, studi eksposisi Wibowo dkk. menunjukkan bahwa keberhasilan Yosua tidak bergantung pada kapasitas manusia, tetapi pada ketaatan terhadap Firman dan penyertaan Allah.(Adi Prasetyo Wibowo, Tjutjun Setiawan 2025) Yosua 1:8 menegaskan bahwa keberhasilan sejati berakar pada ketaatan yang berkelanjutan terhadap Firman, yang membentuk kehidupan iman secara utuh, transformatif, dan berorientasi pada kehendak Allah. Dalam perspektif teologi biblika, pola ini juga konsisten dengan prinsip bahwa relasi dengan Tuhan menjadi dasar hikmat dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian epistemologis terhadap teks hikmat.(Epan and Saputro 2025) Yosua 1:8 tidak hanya berbicara tentang disiplin rohani pribadi, tetapi juga membangun paradigma teologis bahwa transformasi hidup dan keberhasilan sejati terjadi melalui internalisasi Firman yang berkelanjutan dan ketaatan yang konkret dalam kehidupan umat percaya.

Yosua 1:8 memperlihatkan suatu struktur teologis yang sistematis dan progresif, yaitu: Firman → meditasi → ketaatan → keberhasilan. Pola ini menegaskan bahwa kehidupan umat Allah dibangun di atas relasi yang dinamis dengan wahyu ilahi. Tahap pertama adalah

sentralitas Firman Tuhan sebagai dasar normatif kehidupan, di mana “kitab Taurat” berfungsi sebagai sumber otoritas utama dan pedoman etis bagi Yosua dalam menjalankan kepemimpinannya. (Richard S. Hess 1996) Yosua 1:8 menegaskan bahwa keberhasilan sejati lahir dari ketaatan yang berakar pada Firman, melalui meditasi yang konsisten, sehingga kehidupan umat selaras dengan kehendak Allah secara utuh.

Tahap kedua adalah meditasi (*hāgāh*), yang berperan sebagai proses internalisasi Firman. Perintah untuk merenungkan “siang dan malam” menunjukkan dimensi kontinuitas dan intensitas dalam relasi dengan Firman. Meditasi di sini bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan disiplin spiritual yang melibatkan pengulangan verbal dan refleksi mendalam, sehingga Firman diintegrasikan ke dalam kesadaran dan praksis hidup sehari-hari. (Whitney 2014) Meditasi Firman menjadi sarana transformasi batin yang menuntun pada ketaatan nyata dan membentuk kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.

Tahap ketiga adalah ketaatan praktis, sebagaimana dinyatakan dalam frasa “supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya.” Hal ini menegaskan bahwa tujuan teleologis dari meditasi adalah tindakan konkret yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, terdapat hubungan kausal antara internalisasi Firman dan pembentukan etika hidup umat Allah. (Bruce K. Waltke and Michael O’Connor 1990) Ketaatan praktis menjadi bukti nyata dari internalisasi Firman yang sejati, yang membentuk etika hidup umat sesuai dengan kehendak Allah secara konsisten.

Tahap keempat adalah keberhasilan, yang dinyatakan dalam janji bahwa perjalanan akan berhasil dan beruntung. Keberhasilan ini tidak dipahami secara reduktif sebagai kemakmuran material, melainkan sebagai keberhasilan teologis, yaitu hidup yang selaras dengan kehendak Allah. keberhasilan dalam kitab Yosua berakar pada ketaatan terhadap instruksi Tuhan. Keberhasilan bukan sekadar hasil usaha manusia, tetapi respons terhadap kehendak Allah yang dinyatakan dalam Firman. Dalam perspektif biblika, keberhasilan merupakan konsekuensi dari ketaatan yang berakar pada Firman. (Henry Henry 2021) Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan umat Allah bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan hasil dari relasi yang benar dengan Firman Tuhan yang diinternalisasi dan diwujudkan dalam ketaatan. Struktur ini juga menegaskan bahwa Firman Tuhan bukan hanya objek studi, tetapi sumber transformasi hidup.

Implikasi Teologis dan Praktis

Berdasarkan hasil analisis struktur, literal, dan eksegesis terhadap Yosua 1:8, ditemukan bahwa teks ini membentuk suatu pola teologis yang integratif, yaitu Firman→meditasi→ketaatan→keberhasilan. Pola ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan bagi kehidupan iman dan pelayanan.

Implikasi Teologis

Pertama, Firman Tuhan sebagai pusat kehidupan iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa Firman Tuhan menempati posisi sentral sebagai dasar normatif kehidupan umat Allah. Dalam konteks Yosua 1:8, “kitab Taurat” bukan sekadar teks religius, melainkan sumber otoritas ilahi yang mengarahkan kehidupan, membentuk karakter, dan menentukan arah kepemimpinan. Dengan demikian, kehidupan iman yang autentik bersifat *Word-centered*, di mana Firman menjadi dasar epistemologis dan etis bagi seluruh aspek kehidupan. (Richard S. Hess 1996) Firman Tuhan menjadi fondasi utama yang menuntun kehidupan iman secara utuh, membentuk karakter, serta mengarahkan setiap keputusan sesuai dengan kehendak Allah.

Kedua, meditasi sebagai disiplin spiritual yang esensial. Konsep *hāgāh* menegaskan bahwa meditasi Firman merupakan proses internalisasi yang aktif dan berkelanjutan. Analisis morfologis (bentuk *yiqtol*) menunjukkan bahwa aktivitas ini bersifat kontinu, sedangkan analisis semantik menekankan dimensi verbal dan reflektif. Oleh karena itu, meditasi bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi disiplin spiritual yang mengintegrasikan Firman ke dalam kesadaran dan praksis hidup, sehingga menghasilkan transformasi batin. (Whitney 2014) Meditasi Firman menjadi disiplin rohani yang membentuk kehidupan secara menyeluruh, menghasilkan transformasi batin yang nyata dan ketaatan yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan.

Ketiga, ketaatan sebagai bukti iman sejati. Struktur teks menunjukkan bahwa tujuan utama meditasi adalah ketaatan praktis. Frasa “supaya engkau bertindak hati-hati” menegaskan bahwa internalisasi Firman harus berujung pada tindakan konkret. Dengan demikian, iman dalam perspektif biblika bersifat performatif, yaitu diwujudkan dalam ketaatan yang nyata, bukan sekadar pengakuan verbal atau pemahaman intelektual. (Richard S. Hess 1996) Iman yang sejati dinyatakan melalui ketaatan konkret, di mana Firman yang diinternalisasi diwujudkan dalam tindakan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

Implikasi Bagi Pelayanan

Kesatu, kepemimpinan rohani yang berakar pada Firman. Konteks historis Yosua 1:8 menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak ditentukan oleh kemampuan manusia, melainkan oleh kesetiaan terhadap Firman. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani bersifat teosentris dan teonomis, di mana otoritas pemimpin berasal dari ketaatannya kepada wahyu ilahi, bukan dari kapasitas pribadi semata. (Wenham 2012) Kepemimpinan rohani yang sejati berakar pada kesetiaan kepada Firman Tuhan, sehingga otoritas dan keberhasilannya ditentukan oleh ketaatan kepada kehendak ilahi.

Kedua, Firman sebagai dasar pengambilan keputusan pelayanan. Struktur teologis teks ini mengimplikasikan bahwa setiap keputusan pelayanan harus berakar pada Firman Tuhan. Pendekatan pragmatis yang berpusat pada efektivitas semata perlu dikritisi, karena berpotensi menggeser otoritas dari Firman kepada manusia. Oleh karena itu, pelayanan yang benar adalah pelayanan yang tunduk pada otoritas Firman dan diarahkan oleh prinsip ilahi. (Richard S. Hess 1996) Pelayanan yang sejati hanya dapat berlangsung secara benar ketika berakar pada Firman Tuhan, sehingga setiap keputusan dan tindakan tetap selaras dengan kehendak ilahi.

Implikasi Praktis Bagi Orang Percaya

Kedua, praktik meditasi Firman yang konsisten. Bentuk imperfek (*yiqtol*) dalam kata *hāgāh* menegaskan bahwa meditasi merupakan praktik yang harus dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, orang percaya dipanggil untuk menjadikan meditasi Firman sebagai disiplin rohani harian yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan secara progresif. (Whitney 2014) Konsistensi dalam meditasi Firman menjadi kunci pembentukan kehidupan rohani yang matang, yang secara bertahap membarui pola pikir, sikap, dan tindakan sesuai kehendak Allah.

Kedua, Integrasi Firman dalam seluruh aspek kehidupan. Analisis menunjukkan bahwa Firman tidak boleh berhenti pada tingkat kognitif, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan. Hal ini mencakup aspek personal, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kehidupan orang percaya menjadi manifestasi konkret dari Firman yang telah diinternalisasi. (Richard S. Hess 1996) Firman yang dihidupi secara menyeluruh akan nyata dalam setiap aspek kehidupan, sehingga menjadikan orang percaya sebagai refleksi hidup dari kehendak Allah.

Simpulan

Berdasarkan integrasi hasil analisis struktural, literal, dan eksegesis, dapat ditegaskan bahwa Yosua 1:8 menghadirkan suatu paradigma teologis yang komprehensif mengenai kehidupan iman yang berpusat pada Firman Tuhan. Teks ini menempatkan Firman bukan hanya sebagai sumber otoritas normatif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter, arah kepemimpinan, serta keberhasilan umat Allah. Pola teologis yang terbangun dari Firman, meditasi, ketaatan, dan keberhasilan, menunjukkan proses yang dinamis dan berkesinambungan, di mana Firman tidak berhenti sebagai teks yang dibaca, tetapi diinternalisasi melalui praktik meditasi yang intens dan terus-menerus. Dalam kerangka ini, merenungkan (*hāgāh*) bukan sekadar refleksi batin, melainkan tindakan aktif yang melibatkan pengulangan verbal, perenungan kognitif, dan penghayatan afektif, sehingga Firman meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan. Dari proses ini lahir ketaatan yang autentik sebagai ekspresi alami dari hati yang telah dibentuk oleh Firman.

Lebih lanjut, Yosua 1:8 menerangkan bahwa keberhasilan dalam perspektif biblika tidak dapat direduksi pada ukuran pragmatis atau material, melainkan harus dipahami sebagai kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Keberhasilan sejati merupakan konsekuensi dari relasi yang benar dengan Firman Tuhan, yang dihidupi melalui ketaatan yang konsisten. Firman yang direnungkan secara terus-menerus akan membentuk pola pikir, memengaruhi setiap keputusan, dan mengarahkan tindakan kepada kehendak ilahi. Oleh karena itu, pola teologis dalam Yosua 1:8 tetap relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini, ketika Firman menjadi pusat kehidupan, ketaatan akan mengalir secara alami dan kehidupan berada dalam penyertaan Tuhan; sebaliknya, pengabaian terhadap Firman membawa disorientasi spiritual. Dengan demikian, kehidupan yang berakar pada Firman Tuhan menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan rohani yang otentik dan keberhasilan sejati yang bersifat teologis, transformatif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adi Prasetyo Wibowo, Tjutjun Setiawan, Tomi Yulianto. 2025. "Keberhasilan Yosua Dalam Tugas Dan Kehidupan: Studi Eksposisi Yosua 1:1-9." *CHARISThEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.271>.
- AlMazaedh, Ismaael, Khalaf Tahat, and Mohannad Alkhalaileh. n.d. "Digital Religion in Platform Societies: Authority, Mediation, and Social Cohesion in Algorithmic Publics (2010--2025)." *Frontiers in Sociology* 11: 1802281.

- <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsoc.2026.1802281>.
- Bo Isaksson. 2024. "The Imperfective Long Yiqtol(u) in CBH." *Open Book Publishers*, 293–336. <https://doi.org/10.11647/OBP.0414>.
- Bridges (BDB) Brown, Driven. 2006. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed.* Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. 1906. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Hendrickson Publishers: Original work published.
- Bruce K. Waltke and Michael O'Connor. 1990. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns.
- Campbell, Heidi A. 2025. "Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures." In *Redefining Spiritual Spaces in the Age of Technology: Innovations and Pitfalls*, 67–80. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-93436-0_5.
- Carr, David M. 2019. "The Formation of the Hebrew Bible and the Practice of Textual Meditation." *Journal of Biblical Literature* 138, no. 2: 247–66. <https://doi.org/10.15699/jbl.1382.2019.4>.
- Dallas Willard. 1988. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: Harper & Row.
- Epan, Yovianus, and Sigit Ani Saputro. 2025. "MELIHAT TAKUT AKAN TUHAN DALAM ANALISIS TEOLOGIS DAN PENDEKATAN EPISTEMOLOGI." *SHIFTKEY (JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN)* 15, no. 1: 37–55. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v15i1.502>.
- Grant R Osborne. 2021. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum.
- Henry Henry. 2021. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1:1-18." *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2: 89–102. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/18>.
- Holley, Kathleen M. 2024. "Christian Contemplative Prayer: An Embodied Spirituality of Healing and Well-Being through the Ministry of the Holy Spirit." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 2: 301–20. <https://doi.org/10.1177/19397909241247177>.
- Kock, Jos De. 2024. "Spirituality and Theological Formation: Seven Critical Considerations."

- Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 17, no. 1: 101–22.
<https://doi.org/10.1177/19397909241234294>.
- Koehler-Baumgartner. 2006. *Hebrew and Aramic Lexicon of the OT*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Kolawole, O P. 2021. “Word, Meditation, and Obedience: A Theological Reflection on Joshua 1:8.” *The American Journal of Biblical Theology* 22, no. 15: 1–12.
<https://www.biblicaltheology.com/Research/KolawoleOP15.pdf>.
- Levinson, Bernard M. 2020. “The Hermeneutics of Legal Innovation in the Hebrew Bible.” *Vetus Testamentum* 70, no. 3: 321–45. <https://doi.org/10.1163/15685330-12341234>.
- Ludwig Koehler and Walter Baumgartner. 2001. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by M. E. J. Richardson. Leiden: Brill Leiden.
- Martins Oladele Olorundipe. 2026. “An Exegetical Study of Joshua 1:8 and the Bible in African Christianity.” *IBSA-West Africa Journal (IWJ)* 4, no. 1: 14–21.
<https://doi.org/10.38159/iwj.26412>.
- Oladotun Paul Kolawole. 2022. “THE RELEVANCE OF JOSHUA 1:8 FOR BIBLICAL EXEGETES.” *The American Journal of Biblical Theology* 23, no. 46: 1–18.
- Olorundipe, S O. 2022. “Spiritual Discipline and Success in Joshua 1:8: An Exegetical Study.” *Ibadan Journal of Religious Studies* 12, no. 1: 55–70.
- Osborne, Grant R. 2010. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Porter, Steve L. 2023. “The Future of Christian Spiritual Formation.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
<https://doi.org/10.1177/19397909231173908>.
- Richard S. Hess. 1996. *Joshua: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Rony Stefanus Hendrawan, Marsintha Dameria. 2024. “Makna Dan Pesan Teologis ‘Dibuat Berhasil’ Dan ‘Beruntung’ Dengan Pendekatan Konteks Yosua 1:8.” *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika Dan Teologi Sistemika)* 2, no. 1: 54–65.
<https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus/article/view/68>.
- Schmid, Konrad. 2018. “The Deuteronomistic History and the Theology of Obedience.” *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 4: 421–38.
<https://doi.org/10.1177/0309089217734731>.
- Sugihyono. 2025. “AUTHENTIC LEADERSHIP IN THE BIBLE : A STUDY OF ITS

IMPACT ON CHURCH LEADERSHIP.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 04, no. 02: 70–94.

<https://doi.org/10.61660/track.v4i2.242>.

Wenham, Gordon J. 2012. *Psalms as Torah (Studies in Theological Interpretation): Reading Biblical Song Ethically*. Baker Books.

Whitney, Donald S. 2014. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springs: NavPress.

William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard Jr. 2017. *Introduction to BIBLICAL INTERPRETATION 2 Pengantar Tafsiran Alkitab*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT.